

ASAL-USUL NAMA DESA DI KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA

Khoirul Umam
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian mengenai nama tempat sangat menarik untuk dikaji. Hal ini karena pemberian nama tempat memiliki latar belakang cerita yang berbeda-beda. Penelitian mengenai nama tempat dapat memperluas pengetahuan sosial dan budaya. Pemberian nama desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tidak dapat dilepaskan dari unsur alam dan cerita masyarakat yang berkembang. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa 12 nama desa yang ada di Kecamatan Bangsri beserta sejarah desa berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ditemukan. Permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini, yakni mendeskripsikan asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri. Setelah dilakukan analisis ditemukan simpulan bahwa asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara didominasi cerita masyarakat yang berkembang.

Kata kunci: toponimi, asal-usul nama desa, cerita masyarakat, Kecamatan Bangsri

PENDAHULUAN

Manusia biasa memberikan identitas pada individu yang lain atau pada benda dan tempat menggunakan nama. Nama digunakan untuk memberi sebuah identitas dikarenakan nama lebih mudah diingat daripada suatu deskripsi yang panjang. Sisi menarik dari sebuah nama tentu saja bagaimana dan mengapa seseorang, benda, atau tempat, diberi nama. Hal ini biasa disebut sebagai asal-usul. Asal-usul sebuah nama tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang melingkupinya. Nama tidaklah sekadar tersurat, namun di balik itu ada hal-hal yang tersirat.

Tidak hanya manusia yang memiliki nama sebagai pembeda identitas, tetapi tempat juga. Nama memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi antarsesama untuk memperkenalkan daerah mereka. Pemberian nama tempat ini sejatinya menjadi sarana komunikasi bagi orang-orang (di luar daerah tersebut) untuk dengan mudah mengenal suatu tempat yang baru tanpa perlu pendeskripsian yang panjang. Rais (2008: 3) mengungkapkan bahwa "tujuan memberi nama pada unsur-unsur yang ada di sekitar kita adalah untuk identifikasi, komunikasi, dan informasi bagi sesama

manusia.”

Studi ini memfokuskan mengenai aspek sosial dan budaya pada penamaan nama desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Kecamatan Bangsri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara yang terletak di ujung utara Kabupaten Jepara. Jarak Kecamatan Bangsri ke Ibu Kota Kabupaten Jepara berkisar 16 KM. Kecamatan Bangsri terbagi atas dua belas desa, yakni Desa Guyangan, Desa Kepuk, Desa Papasan, Desa Srikandang, Desa Tengguli, Desa Bangsri, Desa Banjaran, Desa Wedelan, Desa Jerukwangi, Desa Kedungleper, Desa Bondo, dan Desa Banjaragung. Posisi Kecamatan Bangsri berbatasan dengan Kecamatan Kembang di sebelah timur, Kecamatan Mlonggo di sebelah barat, Kecamatan Pakis Aji di sebelah selatan, dan di sebelah utara Laut Jawa. Luas Kecamatan Bangsri kisaran 85,35 KM² dengan ketinggian 0 s.d. 594 meter dari permukaan laut.

Masyarakat dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa diperlukan masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Hal-hal yang terdapat dalam masyarakat juga tidak dapat dilepaskan dari budaya yang ada. Menurut Nababan (1993: 50) bahwa “bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit adalah dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu.” Terciptanya suatu kebudayaan adalah berdasarkan hasil interaksi antara manusia dengan segala yang terdapat di alam semesta dan melalui akalinya, manusia mengembangkan kebudayaan.

Penamaan suatu tempat erat kaitanya dengan kondisi geografi, masyarakat, dan kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Penyelidikan tentang asal-usul penamaan suatu tempat adakalanya tidak dapat lepas dari sebuah cerita atau mitos yang membentuk tempat tersebut. Seperti halnya pada penamaan desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Penamaan desa di Kecamatan Bangsri tidaklah tanpa dasar, melainkan terdapat cerita yang berkembang di masyarakat sehingga menjadi pedoman dalam pemaknaan nama desa, seperti adanya *Cerita Suronggotho* yang mengisahkan asal-usul Desa Bangsri, Desa Wedelan, dan Desa Banjaran. Cerita Suronggotho merupakan cerita tokoh bernama Suronggotho yang mengejar Dewi

Wiji untuk dijadikan istrinya. Dari kisah-kisah ini juga dapat diperkirakan tahun berdirinya desa-desa di Kecamatan Bangsri. Oleh karena itu, pokok masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah menjabarkan asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri.

Berkaitan dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri. Penelitian toponimi ini sangat berguna untuk dokumentasi sejarah budaya terkait asal-usul penamaan desa di Kecamatan Bangsri.

Etnolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang menghubungkan keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan lingkungan budaya yang melingkupinya. "Istilah etnolinguistik (Franz Boaz dalam Duranti, 1997: 1--2) berkaitan dengan konsep teoretis tentang *anthropological linguistics* yang bervariasi dengan *linguistics anthropological*". Pendapat lain dikemukakan oleh Duranti (1997: 3) di mana linguistik antropologi bertujuan umum untuk memberikan pemahaman tentang aspek aneka bahasa sebagai seperangkat praktik budaya yaitu sebagai sistem komunikasi yang memungkinkan untuk *interpsychological* (antara individu) dan *intrapsychological* (dalam individu yang sama) sebagai representasi dari tatanan sosial dan membantu orang menggunakan representasi tersebut untuk tindakan sosial. Pembahasan mengenai bahasa dan budaya merupakan hal yang sangat menarik, di mana keduanya merupakan suatu hal yang sangat terkait, saling mengisi, dan tidak dapat dipisahkan. Etnolinguistik menaruh perhatiannya pada dimensi bahasa dalam kaitannya dengan sosial budaya di mana berfungsi untuk mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktursosial.

Dalam *Kamus Linguistik* yang ditulis oleh Kridalaksana (2008: 245) dinyatakan bahwa toponimi (*toponymy, topomasiology, topomastics, toponomatologi*) adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama-nama tempat. Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). "Nida menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya dan penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya,

sedangkan dikatakan arbriter karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya” (dalam Sudaryat, 2009: 9).

Penamaan atau penyebutan (*naming*) termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*), tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Sekurang-kurangnya ada sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni (i) peniruan bunyi (*onomatope*), (ii) penyebutan bagian (*sinecdoche*), (iii) penyebutan sifat khas, (iv) penyebutan apelativa, (v) penyebutan tempat, (vi) penyebutan bahan, (vii) penyebutan keserupaan, (viii) pemendekan (*abreviasi*), (ix) penamaan baru, dan (x) pengistilahan (Nida via Sudaryat, 2009: 10).

Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi. Dalam penamaan tempat, menurut Sudaryat (2009: 10--18) terdapat tiga aspek yang sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan suatu masyarakat: yakni aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan yang ketiganya masih terbagi lagi menjadi beberapa aspek.

Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Dalam kaitannya dengan konsep penamaan sebuah tempat, bahwasanya masyarakat memberi nama pada suatu tempat berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat (2009: 12--15) membagi lingkungan alam sebagai konsep penamaan ke dalam tiga kelompok, yaitu (i) latar perarian (hidrologis); (ii) latar rupa bumi (geomorfologis); (iii) latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi atau tempat berinteraksi, termasuk kedudukan, pekerjaan, dan profesi seseorang di dalam suatu masyarakat. Keadaan masyarakat dapat menentukan dalam penamaan tempat. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpuja di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

Penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama tempat berdasarkan aspek kebudayaan sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat

yang disebut legenda. Kebanyakan di seluruh tempat di Indonesia, sistem penamaan suatu tempat berasal dari cerita atau legenda yang ada di daerah tersebut sehingga dimunculkanlah sebuah nama sebagai identitas tempat tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Dimaksudkan secara kualitatif yaitu peneliti menyimak, memahami, menata, mengklasifikasikan, menghubungkan antarkategori, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya. "Peneliti tidak mereduksi data hasil analisisnya dalam bentuk kuantifikasi statistik, akan tetapi di dalam menghubungkan antarkategori data, peneliti menggunakan angka untuk menunjukkan jumlah atau urutan." (Santosa, 2017: 63). "Umumnya penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi atau sedikit diketahui orang" (Santosa, 2017: 31). Sudaryanto (2015: 62) menyatakan bahwa "istilah deskriptif berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada sehingga hasilnya adalah varian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan apa adanya."

Data dalam penelitian ini berupa 12 nama desa yang ada di Kecamatan Bangsri beserta sejarah desa berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ditemukan. Sumber data yang digunakan berupa data lisan, yakni hasil wawancara dengan narasumber dan data penunjang berupa data tulis berupa dokumen mengenai sejarah berdirinya desa di Kecamatan Bangsri. Pemilihan sumber data di Kecamatan Bangsri dikarenakan tiga alasan. Pertama, Kecamatan Bangsri merupakan salah satu kecamatan yang jaraknya cukup jauh dari pusat kota sehingga masih adanya rasa kepedulian masyarakat akan budaya dan sejarah. Hal ini berkaitan dengan pencarian informan yang mengetahui asal-usul atau sejarah berdirinya desa- desa di Kecamatan Bangsri. Kedua, adanya cerita Suronggothoyang mengisahkan tokoh Suronggotho mengejar Dewi Wiji untuk dinikahinya. Dalam cerita itu terdapat kisah pemberian

nama desa Wedelan dan desa Banjaran. Ketiga, adanya dokumen sejarah babad desa yang kumpulan oleh Lawrence M. Yoder tahun 1977.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial, yakni metode analisis yang alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yakni tidak bertujuan untuk membuktikan sebuah teori atau hipotesis melainkan membuat simpulan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dan dibahas secara multiperspektif. Langkah analisis dilakukan dengan mengidentifikasi asal-usul penamaan desa yang didapatkan dari wawancara narasumber dan dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang ditemukan sehingga dibuat deskripsi asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri berasal dari cerita yang berkembang di masyarakat. Cerita ini didapatkan dari wawancara dengan narasumber dan diperkuat dengan ditemukannya dokumen berupa arsip desa dan babad desa yang ditulis oleh Sumarno Rahardjo (1971) dalam kumpulan bahan sejarah yang dikumpulkan oleh Lawrence M. Yorder yang dikeluarkan oleh Komisi Sejarah Gereja GITD Pati pada tahun 1977 M. Cerita-cerita di Kecamatan Bangsri selalu didasarkan atas seorang tokoh yang dihormati. Bukti dari sisa-sisa cerita seorang tokoh tersebut berupa pesarean atau punden yang terdapat di setiap desa. Berikut asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri.

Cerita Suronggotho

Cerita Suronggotho merupakan cerita tokoh bernama Suronggotho yang mengejar Dewi Wiji untuk dijadikan istrinya. Cerita ini banyak berkembang di masyarakat bahkan dipentaskan dalam pementasan ketoprak. Cerita Suronggotho ini membentuk penamaan desa tidak hanya di Kecamatan Bangsri, tetapi juga penamaan beberapa desa di Kecamatan Kembang. Dalam penamaan di Kecamatan Bangsri, cerita Suronggotho berpengaruh dalam pembentukan tiga nama desa, yakni Desa

Bangsri, Desa Wedelan, dan Desa Banjaran. Berikut cerita Suronggotho dalam penamaan Desa Bangsri, Desa Wedelan, dan Desa Banjaran:

Kisah asal-usul Desa Bangsri berasal dari nama Ki Ageng Gede Bangsri, yakni santri atau murid Sunan Muria dan dekat dengan Sunan Kudus. Nama aslinya ialah Syekh Ahmad Yasin. Karena pengaruhnya yang sangat besar ia kemudian disebut sebagai Ki Ageng Gede Bangsri. Konon karena kedekatan Ki Ageng Gede Bangsri dengan Sunan Muria membuat saudara seperguruannya yang bernama Suronggotho iri. Rasa iri timbul dikarenakan Sunan Muria lebih mempercayakan Ki Ageng Gede Bangsri untuk berdakwah (01/K/B/30082018).

Karena merasa dianak tirikan oleh Sunan Muria, kekesalan yang dimiliki Suronggotho dilampiaskan dengan cara mencintai Dewi Wiji, anak Ki Ageng Gede Bangsri. Suronggotho tetap memaksa Dewi Wiji untuk menjadi istrinya dan menolak semua alasan yang disampaikan oleh Dewi Wiji. Karena Dewi Wiji ketakutan, akhirnya dengan berbagai cara Dewi Wiji mencoba untuk melarikan diri. Ketika Suronggotho tahubahwa Dewi Wiji melarikan diri, akhirnya Suronggotho mengejar Dewi Wiji. Terjadilah kejar-kejaran antara Suronggotho dengan Dewi Wiji. Dalam perjalanan melarikan diri, sampailah Dewi Wiji di rumah Ki Wedel yang pekerjaannya membuat kain berwarna-warni. Dewi Wiji berharap mendapatkan perlindungan, dan akhirnya Ki Wedel menyembunyikan Dewi Wiji .

Setibanya Suronggotho di rumah Ki Wedel, Ki Wedel memberikan nasihat kepada Suronggotho. Suronggotho tidak terima dengan nasihat dari Ki Wedel hingga akhirnya terjadilah perkelahian antara Suronggotho dan Ki Wedel. Ki Wedel yang sudah tua pun terbunuh. Tempat terbunuhnya Ki Wedel kelak dinamakan Desa Wedelan.

Melihat perkelahian antara Suronggotho dan Ki Wedel, Dewi Wiji terus berlari dan sampai di rumah Ki Banjar. Ki Banjar merupakan salah satu sahabat Ki Ageng Gede Bangsri. Dewi Wiji meminta Ki Banjar menyembunyikan dirinya dari kejaran Suronggotho. Maka dengan senang hati Ki Banjar menyembunyikan Dewi Wiji di kebun belakang rumahnya.

Sesampainya Suronggotho di rumahnya Ki Banjar, Ki Banjar menolak untuk memberi tahu keberadaan Dewi Wiji. Akhirnya terjadi perkelahian yang sangat sengit, hingga akhirnya Ki Banjar tewas. Ketika perkelahian sedang berlangsung Dewi Wiji kembali lari ke arah utara. Akhirnya daerah tempat tinggal Ki Banjar tersebut dinamakan DesaBanjaran.

Cerita Suronggotho mengisahkan asal-usul tiga desa di Kecamatan Bangsri, yakni Desa Bangsri, Desa Wedelan, dan Desa Banjaran. Ketiga penamaan desa tersebut didasarkan atas cerita masyarakat yang berkembang(terlepas dari makna yang melingkupi dan kondisi lingkungan di desa tersebut). Namun, jika melihat makna yang melingkupi kata dalam nama desa dan kondisi lingkungan di desa tersebut maka dapat diasumsikan sebagai berikut.

Desa Bangsri

Desa Bangsri berasal dari seorang tokoh yang bernama Ki Ageng Gede Bangsri. Perlu dicermati bahwa nama asli beliau adalah Syekh Ahmad Yasin. Syekh Ahmad Yasin mendapatkan nama Ki Ageng Gede Bangsri justru setelah kedatangannya di sebuah pemukiman yang ada di Jepara. Hal ini menandakan bahwa sudah terdapat sebuah pemukiman sebelum kedatangan Syekh Ahmad Yasin. Oleh karena itu, penamaan Desa Bangsri seharusnya tidak seutuhnya berdasarkan tokoh Ki Ageng Gede Bangsri, melainkan ada aspek lingkungan yang melingkupinya. Kata Bangsri bisa diasumsikan kepanjangan dari *kembang kang asri* dalam bahasa Indonesia berarti bunga yang indah dan sedap dipandang, artinya wilayah tersebut merupakan wilayah yang asri dan dimungkinkan penamaan tersebut juga memiliki doa dan harapan agar wilayah pemukiman tersebut bisa selalu asri dan nyaman untuk ditinggali.

Desa Wedelan

Desa wedelan berasal dari seorang tokoh bernama Ki Wedel. Secara semantik kata *wedel* memiliki empat arti sebagai berikut: kata *wedel* yang berarti *dipuncelep* (Bausastra Daring), kata *wedel* yang berarti zat berwarna biru kehitam-hitaman, kata

wedel yang berarti isi perut ikan (dalam bahasa Jawa dialek Jepara), dan kata *wedelan* yang berarti hasil mencelup (KBBI Daring). Selain asumsi wilayah tersebut berasal dari nama Ki Wedel, dapat diasumsikan juga bahwa wilayah tersebut merupakan (i) banyak masyarakat yang memiliki kegiatan pembuatan kain dan (ii) bau amis yang bisa diasumsikan dari dua hal, pertama dimungkinkan banyak *wedel* atau jeroan ikan yang dibuang sehingga berbau amis (kondisi geografis Kecamatan Bangsri berdekatan dengan laut) dan kedua bau amis menyerupai *wedel* ikan dari kematian Ki Wedel.

Desa Banjaran

Desa Banjaran berasal dari seorang tokoh bernama Ki Banjar. Secara semantik kata *banjar* dalam Kamus Bausastra daring memiliki arti *lelarikan dawa; taman, pakebonann* dan pada KBBI daring kata *banjar* memiliki arti *jajar; deret, leret, baris*. Bila menghubungkan makna semantik dari pemberian kata tersebut, dapat diasumsikan bahwa pemberian nama *banjar* dikarenakan terdapat garis panjang yang sejajar di setiap pekarangan rumah penduduk pada saat itu.

Cerita Mbah Srikandi

Cerita Mbah Srikandi merupakan cerita terbentuknya Desa Srikandang. Menurut cerita Mbah Srikandi merupakan seorang yang sangat sakti bahkan banyak pendekar yang datang ke daerah tersebut (yang sekarang merupakan Desa Srikandang) untuk berguru dan meminta bantuan dari Mbah Srikandi. Tempat tinggal Mbah Srikandi yang terpencil di sebuah bukit di lereng muria membuat pemaknaan *kandang* yang artinya terkurung. Berikut cerita penamaan Desa Srikandang:

Desa Srikandang asal-usulnya berasal dari seorang tokoh bernama Mbah Srikandi, yakni seorang wanita yang memiliki karakter wanita Jawa yang sopan santun, cantik, dan seperti tokoh Kartini yang suka memakai pakaian Jawa. Dahulu daerah Desa Srikandang bukanlah sebuah desa, tapi sebuah wilayah. Dikarenakan adanya penguatan atau sebutandari masyarakat sekitar wilayah ini menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Srikandang, yang artinya Mbah Srikandi yang hidup

terpencil atau *kandang* dalam bahasa Jawa. Terpencil dikarenakan wilayah Desa Srikandang posisinya berada di sebuah bukit dan jauh dari keramaian.

Penamaan Desa Srikandang selain berdasarkan cerita Mbah Srikandi dapat diasumsikan berasal dari cerita lain. Kata *sri* dalam bahasa Jawa bermakna *sorot, cahaya; endah banget; kanggo sesebutan ateges sing minulya; ratu*. Kata Sri juga biasa dijadikan sebutan atau panggilan bagi perempuan. Dapat diasumsikan bahwa selain berdasarkan cerita Mbah Srikandi, penamaan Desa Srikandang dikarenakan wilayah tersebut banyak dihuni oleh perempuan yang beternak atau karena wilayah tersebut dihuni oleh seorang ratu yang terkurung.

Cerita Mbah Mbolem

Cerita Mbah Mbolem merupakan cerita berdirinya Desa Kepuk. Asal nama kata kepuk berasal dari bentuk tumpukan batu yang berada di pesarean/bangunan makam Mbah Mbolem. Berikut cerita penamaan Desa Kepuk.

Pada abad 17 Warok Singoblendhang dan pahlwan-pahlawan Mataram mendapatkan tugas untuk menjaga pelabuhan Ujungpara dari Belanda. Salah satu dari pahlawan tersebut bernama Holem Agul-Agul. Oleh masyarakat sekitar biasa menyebutnya Mbah Mbolem. Nama Desa Kepuk sendiri berasal dari sebuah bangunan yang ada di pesarean Mbah Mbolem. Di atas bangunan itu terdapat kekep atau tutup yang terbuat dari tanah liat yang saat itu ditumpuk ada 2-3 kekep, sehingga muncullah nama Desa Kepuk, yakni kekep ditumpuk- tumpuk.

Setiap pemberian nama selain berdasarkan sejarah dimungkinkan adanya sebuah maksud, doa, dan harapan. Simbol *kekep* yang ada di punden makam Mbah Mbolem lambat laun dijadikan sebagai sebuah tradisi sedekah bumi oleh masyarakat Desa Kepuk. Kata *dikekep terus diepuk-epuk* oleh masyarakat dimaknai dengan nasi sekukusan yang dijadikan tradisi manganan di Punden Mbolem yang memiliki maksud bahwa masyarakat Desa Kepuk akan selalu berkecukupan.

Cerita Desa Guyangan

Ada dua kisah terkait asal-usul Desa Guyangan. Kedua cerita ini memiliki kesamaan, yakni pada asal-usul kata guyangan yang berasal dari Bahasa Jawa *guyang*

yang artinya *menyiram*.

Kisah pertama dari Ki Ronggo Kusmoyudo yang terkenal memiliki kesaktian tinggi. Ki Ronggo Kusmoyudo merupakan Senopati Perang pasukan perang yang dipimpin oleh Warok Singoblendeng dalam tugas mempertahankan Jepara dari pasukan Belanda. Perang ini terjadi pada tahun 1645 M. Namun, pasukan Warok Singoblendeng diporak-porandakan oleh pasukan Belanda sehingga membuat pasukan tersebut menyebar dengan tujuan untuk mempersiapkan kembali pasukan untuk melakukan perang gerilya. Ki Ronggo Kusmoyudo memiliki kuda yang diberinama TuronggoSeto. Kuda TuronggoSeto memiliki peran yang sangat besar bagi Ki Ronggo Kusmoyudo, sehingga kuda tersebut dirawat secara khusus oleh Ki Ronggo Kusmoyudo. Setiap pagi kuda ini selalu dimandikan atau *diguyangi* dalam bahasa Jawa oleh Ki Ronggo Kusmoyudo di sendang bawah pohon besar. Dari kebiasaan *guyang* ini lah daerah tersebut dinamakan Guyangan.

Kisah kedua berasal dari seorang perempuan bernama Nyi Kinarsih. Nyi Kinarsih dikenal memiliki ilmu gaib yang ditakuti oleh warga disekitarnya. Ia tinggal sendiri di suatu wilayah. Karena memiliki banyak ternak, ia sering memandikan ternak tersebut di sebuah sendang. Kegiatan memandikan ternak ini dalam bahasa Jawa disebut *guyang*. Sebelum *muksa*, ia berpesan agar tempat memandikan hewan tersebut dinamakan Guyangan.

Cerita Babat Hutan

Cerita babat hutan ini merupakan cerita pembukaan lahan atau wilayah baru yang semula wilayah itu merupakan hutan yang tidak berpenghuni. Cerita babat hutan dalam sejarah berdirinya desa-desa di Kecamatan Bangsri ada pada sejarah berdirinya Desa Papasan, Desa Kedungleper, dan Desa Bondo. Berikut asal-usul penamaan Desa Papasan, Desa Kedungleper, dan Desa Bondo:

Desa Papasan

Desa Papasan dahulu merupakan sebuah hutan belantara. Datanglah seorang pengembara bernama Mbah Serni, Mbah Sarojoyo, dan Mbah Sampan yang berasal dari Solo. Awalnya mereka membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian.

Lambat laun wilayah tersebut menjadi sebuah perkampungan yang akhirnya membentuk sebuah desa. Karena posisi desa berada di ujung dan berbatasan langsung dengan hutan dan tidak ada desa lagi, maka desa itu dinamakan Desa Papasan.

Desa Kedungleper

Berdirinya Desa Kedungleper dikisahkan dari seorang pengembara bernama Lukman Hakim Loko Joyo, teman satu perguruan Syekh Ahmad Yasin atau Ki Ageng Gede Bangsri. Melihat hutan yang tidak jauh dari tempat tinggal Ki Ageng Gede Bangsri yang belum berpenghuni, Lukman Hakim Loko Joyo merasa tertarik untuk menghuni kawasan tersebut meskipun kawasan tersebut tidak banyak sumberair. Lukman Hakim Loko Joyo yakin bahwa jika wilayah itu dikelola dengan baik akan mampu menghasilkan wilayah yang subur. Hal itumembuat Lukman Hakim Loko Joyo memohon izin dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk melakukan babat hutan dan membuat area persawahan dan tegalan yang luas. Wilayah tersebut pun menjadi subur dan menghasilkan hasil pertanian yang dapat dijual ke masyarakat di dukuh lain. Akhirnya, wilayah tersebut cepat berkembang dan penduduknya semakin berkembang.

Namun ketika musim kemarau tiba, kebutuhan air tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini membuat Lukman Hakim Loko Joyo prihatin dan akhirnya melakukan tirakat secara khusus untuk memohon petunjuk pada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah beberapa hari melaksanakan tirakat, Lukman Hakim Loko Joyo mendapatkan bisikan gaib untuk menancapkan tongkatnya di tengah-tengah kedung yang kering tidak jauh dari rumahnya. Dengan penuh keyakinan, Lukman Hakim Loko Joyo menancapkantongkatnya dan tiba-tiba mengalir air yang cukup besar sehingga kedung yang kering itu dipenuhi air hingga rata. Dari kedung yang penuh airnya ini menjadi sebuah sungai. Akhirnya, masyarakat menamai wilayah ini dengan nama Kedungleper.

Desa Bondo

Penamaan desa-desa di Kecamatan Bangsri tidak semuanya berasal dari bahasa

Jawa. Ditemukan penamaan desa di Kecamatan Bangsri yang berasal dari bahasa asing, yakni penamaan Desa Bondo yang berasal dari bahasa Belanda

Sejarah berdirinya Desa Bondo berasal dari seorang tokoh bernama Luhut Gunowongso yang mendapatkan mimpi bertemu orang tua yang menyuruhnya membuka hutan di sebelah utara Jepara. Luhut Gunowongso ditemani delapan orang mulai berjalan ke arah utara wilayah Jepara. Setelah menemukan tempat yang dirasa cocok, akhirnya mereka mulai membuka hutan tersebut. Peristiwa pembukaan lahan itu pada tahun 1860 M bertepatan dengan tanggal 15 purnama. Namun, sebulan setelah membuka hutan justru keluar mata air, sehingga mereka memutuskan pindah ke daerah perbukitan di sebelah Timur.

Mendengar kabar bahwa sahabatnya sudah membuat pemukiman baru, Kiai Ibrahim Tunggal Wulung yang berasal dari Kediri menyusul Luhut Gunowongso. Kiai Ibrahim Tunggal Wulung merupakan penyebar Injil dari Kristen Kerasulan yang berada di Jepara atas ajakan Pendeta Pieter Yanz. Namun karena ketidakcocokan dengan Pendeta Pieter Yanz, Kiai Ibrahim Tunggal Wulung beserta istrinya Endang Sampurnawati serta keluarga Kobis yang berasal dari Juana menyusul Luhut Gunawongso.

Sesampainya di daerah yang dibuka oleh Luhut Gunawongso, Kiai Ibrahim Tunggal Wulung merasa tidak enak dengan Luhut Gunawongso. Ia merasa malu bahwasanya secara tiba-tiba menikmati hasil kerja keras sahabatnya. Akhirnya Kiai Ibrahim Tunggal Wulung meminta izin kepada sahabatnya itu untuk menebang hutan di sebelah utara tempat Luhut Gunawongso.

Pada tahun 1870, Luhut Gunawongso meninggal dunia dan dimakamkan di Cumbring. Luhut Gunawongso meninggalkan enam orang anak, yakni Kalimin, Duwok, Simbuh, Sipin, Karno, dan Kadir. Mendengar kabar kematian Luhut Gunawongso, Kiai Ibrahim Tunggal Wulung kemudian pindah ke padukuhan yang sudah dibuka oleh Luhut Gunawongso.

Konon, hampir 10 tahun padukuhan tersebut dibuka, pemukiman tersebut belum dilaporkan kepada pemerintah Jepara sehingga Wedana Banjaran, Tjitro Projo

merasa perlu untuk melihat pemukiman tersebut dan menemui Kiai Ibrahim Tunggal Wulung. Tjitro Projo bertanya pada Kiai Ibrahim Tunggal Wulung, bahwasanya siapa yang menyuruh dia membuat pemukiman, Kiai Ibrahim Tunggal Wulung menjawab bahwa Ia sendiri lah yang membuka hutan untuk membuat pemukiman. Jawaban tersebut membuat Tjitro Projo kurang suka, sehingga TjitroProjo menanyakan, “apakah Kau ratu?”. Pertanyaan itu dijawab oleh Kiai Ibrahim Tunggal Wulung, “Ya. Saya ratu dan hamba saya adalah istri dan keluarga saya.” Akhirnya Tjitro Projo menyuruh Kiai Ibrahim Tunggal Wulung untuk tidak menggunakan caranya sendiri, sebab ada pemerintah yang mengatur.

Pertemuan tersebut dilaporkan oleh Tjitro Projo kepada Bupati Jepara, Citrosomo. Citrosomo merasa perlu untuk memanggil Kiai Ibrahim Tunggal Wulung. Citrosomo pun menanyakan hal yang sama yakni awal membuka hutan tersebut. Namun jawaban Kiai Ibrahim Tunggal Wulung pun sama dengan laporan Tjitro Projo. Akhirnya Bupati Jepara, Citrosomo mengajari cara menjawab pertanyaan tersebut jika nantinya disidangkan. Hal ini agar Kiai Tunggal Wulung bisa mendapatkan izin untuk menempati daerah tersebut. Akhirnya pemerintah mengizinkan pemukiman baru tersebut untuk ditempati. Karena sikap dan cara menjawab Kiai Tunggal Wulung, maka daerah tersebut diberi nama Bondo yang maknanya adalah *bondant* tanpa ratu, *ngetepeng* tanpa *tinandur*, yang artinya kekayaan tanpa ada yang menguasai, pohon ketapang tanpa ada yang menanam. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yakni seseorang yang dihormati tanpa menguasai atau dikuasai oleh orang lain, tiba-tiba menjadi seorang yang pandai tanpa guru. Namun masyarakat ada yang mengartikan bahwasanya kata *bondo* berasal dari kata dalam bahasa Belanda, yakni *boundjauren* yang memiliki arti harta yang kelimpahan. Karena lafal Jawa, kata tersebut diucapkan oleh masyarakat bondo [mbond^ho]. Pada tahun 1885 Ki Ibrahim Tunggal Wulung meninggal dan dimakamkan 100 meter di sebelah barat rumahnya. Kini tempat dimakamkannya Ki Ibrahim Tunggal Wulung menjadi pemakaman Kristen Tunggal Wulung.

Tidak diketahui pasti siapa orang Belanda yang memberikan sebutan *boundjauren* untuk menyebutkan wilayah Bondo. Namun, diimplikasikan bahwa kata

itu muncul sekitar tahun 1870 M ketika wilayah Desa Bondo dilaporkan kepada pemerintah Kabupaten Jepara. Tahun 1870 M negara Indonesia masih dijajah oleh negara Belanda. Kabupaten Jepara merupakan salah satu pusat perdagangan terbesar pada zaman itu, hal ini didasarkan atas pelabuhan yang ada di Jepara. Melihat wilayah Desa Bondo yang subur dan memiliki kekayaan alam yang melimpah, diimplikasikan penjajah pada zaman itu menyebut wilayah tersebut dengan sebutan *boundjauren* yang artinya harta yang kelimpahan. Oleh masyarakat, akhirnya disebut dengan nama Desa Bondo.

Cerita Desa Jerukwangi

Nama Jerukwangi diambil dari buah yang banyak tumbuh di pedukuhan ini, yaitu buah jeruk wangi. Konon dulu ada sebuah lahan luas di sebelah Utara desa ini. Di tanah yang luas itu hanya ada pohon Jeruk wangi. Ciri khas desa dengan banyaknya pohon jeruk wangi membuat masyarakat sekitar menamai padukuhan ini dengan nama Jerukwangi. Pemberian nama jerukwangi ini juga memiliki sebuah harapan kepada wilayah tersebut. Pemberian nama *jerukwangi* memiliki harapan bahwa wilayah tersebut bisa seperti *jeruk wangi*, yang selalu mewangi.

Cerita Perjalanan Sunan Kalijaga

Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan Sunan Kalijaga mencari *soko guru* atau tiang untuk mendirikan masjid Demak. Cerita ini merupakan cerita sejarah berdirinya Desa Tengguli. Tengguli berarti tanggulnya wali, yakni sebuah tanggul yang dibangun oleh Sunan Kalijaga semasa pencarian kayu jati untuk soko guru masjid Demak.

Konon, diceritakan Sultan Fatah bersama para wali membahas rencana pendirian masjid Demak. Pada saat itu, Sunan Kalijaga mendapatkan tugas untuk mencari sebuah soko guru atau tiang utama penyangga masjid. Selain Sunan Kalijaga, terdapat juga tiga Sunan lain yang mendapatkan tugas serupa, yakni Sunan Ampel menyiapkan tiang sebelah tenggara, Sunan Gunungjati tiang sebelah barat daya, Sunan Bonang tiang sebelah barat laut, dan Sunan Kalijaga menyiapkan tiang sebelah timur laut.

Sunan Kalijaga berjalan ke arah utara, yakni lereng gunung Muria, dikarenakan di daerah tersebut terdapat hutan jati yang sangat luas. Dalam perjalanannya mencari kayu jati yang cocok, ia menemukan mata air yang airnya sangat jernih. Pada saat itu hari sudah siang, sehingga Sunan Kalijaga memutuskan untuk mandi di mata air itu. Oleh masyarakat, mata air itu dinamakan Kedung Sunan. Setelah mandi, Sunan Kalijaga membuat gubuk kecil untuk salat. Karena Sunan Kalijaga yakin tempat tersebut akan menjadi permukiman, Sunan Kalijaga dibantu oleh Mbah Kemproh dan Mbah Kutho membuat tanggul atau bendungan di sungai tersebut. Dengan harapan bendungan tersebut dapat menyediakan air wudu bagi siapapun yang ingin melaksanakan salat. Tanggul tersebut terletak di sebelah barat masjid. Konon oleh masyarakat tanggul itu dinamakan Tanggul Wali. Dari nama Tanggul Wali inilah diyakini asal-usul nama Desa Tengguli.

Desa Banjaragung

Desa Banjaragung merupakan desa baru, yakni pecahan dari Desa Banjaran. Desa ini berdiri pada 11 September 2006. Desa Banjaragung memiliki makna desa banjar yang besar. Maksudnya ada sebuah harapan dengan dipisahkannya Desa Banjaragung dari Desa Banjaran dapat membesarkan wilayah desa Banjaragung.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa nama-nama desa di Kecamatan Bangsri memiliki latar belakang sejarah tertentu dan tidak dibuat secara sembarangan. Cerita masyarakat begitu dominan dalam asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri, hal ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal berupa folklor atau cerita lisan masih begitu kuat di Kecamatan Bangsri. Cerita masyarakat tersebut mengisahkan tentang seorang tokoh yang sampai sekarang masih dapat dijumpai petilasan berupa punden atau makam dari tokoh tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Kecamatan Bangsri begitu menghormati tokoh atau nenek moyang mereka. Namun jika dilihat dari segi nama kata yang melingkupi penamaan desa di Kecamatan Bangsri dan kondisi lingkungan dapat diasumsikan adanya asal-usul atau penamaan desa di luar penamaan yang didapatkan atau dijadikan pedoman oleh masyarakat di Kecamatan Bangsri.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, A. (1997). *Linguistics Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rais, J. (2008). *Toponimi Indonesia Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradbya Paramita.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian KualitatifKebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryat, Y. dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Lingustik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiri, Eddy. (2003). Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bangi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 31 (1).
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V. (Aplikasi)*.
- Tim Penyusun. *Kamus Bausastra. (Aplikasi)*.
- Yorder, L. M. (1977). *Bahan Sejarah Gereja Injilili di Tanah Jawa*. Pati: Komisi Sejarah Gereja GITD.